

**Hasil ketik ulang dari dokumen asli  
(dokumen asli terlampir di bawah) :**

**SUMBER :** *SUARA PEMBARUAN*, 19 Maret 1993

## **25 TAHUN TEATER KETJIL**

**BAGI** sebuah kelompok teater, mencapai usia 25 tahun – tentu saja dengan catatan cukup sering mengadakan pementasan – bukanlah hal yang mudah. Apalagi bagi sebuah kelompok teater seperti Teater Ketjil, yang sejak awal kelahirannya (1968) berniat untuk membawa bendera eksperimental. Usia 25 tahun ini, hanya bisa disaingi oleh Bengkel Teater (WS Rendra) dan Teater Populer (Teguh Karya). Sedangkan Teater Mandiri (Putu Wijaya) dan Teater Koma (Nobertus Riantiarno).

Dengan bendera seperti itu, sejak awal, pendiri sekaligus sutradara Teater Ketjil, Arifin C. Noer, sudah siap untuk menerima kenyataan bahwa jumlah penonton teaternya pastilah tidak banyak. Padahal, bagaimanapun sampai saat ini, hasil penjualan karcis masih jadi andalan bagi kebanyakan grup teater di Indonesia. Soalnya, menjaring sponsor untuk pementasan teater, tidaklah mudah, lain halnya kalau untuk pertunjukan musik pop atau kegiatan olah raga, misalnya.

Untunglah ternyata, justru dengan pilihan inilah teater Arifin dianggap salah satu tonggak dalam teater Indonesia. Lewat teaternya, Arifin juga dikenal memiliki ciri yang khas karena ia berhasil memanfaatkan idiom-idiom kesenian tradisional untuk hampir semua pementasannya. Melalui tangannya, idiom tradisi yang berpadu dengan idiom Barat, (sebelumnya ia banyak membaca naskah teater barat dan mengikuti *International Writing Program* di Universitas Iowa, AS) melahirkan bahasa dan bentuk pengucapan yang baru, yang sangat khas Arifin.

Selanjutnya, Arifin bukan saja menggarap teater, tetapi terjun pula ke dunia film dan sinetron, yang diakuinya sebagai seni yang sangat ‘kota’. Selain dilihatnya sebagai alat ekspresi yang sangat efektif, film diakuinya memberinya banyak uang. Di film pula, sutradara yang pernah bekerja dilingkungan industri Pulogadung ini pernah mendapat serangan tajam atas filmnya *Penghianatan G.30.S/PKI* yang dianggap memanipulasi sejarah. Namun beberapa filmnya juga disambut baik, khususnya *Suci Sang Primadona* dan *Taksi*.

Kerja kerasnya ini, bukan saja telah menghasilkan nama besar tetapi juga rumah, dan kendaraan yang cukup mewah. Tentu saja, hal itu (mudah-mudahan) tidak akan mengubah kepeduliannya pada masalah manusia dan kemanusiaan. Tentu saja kalau ia masih ingat ucapannya dalam acara Temu Sastra tahun 1982. “Tidaklah penting seorang seniman bertempat tinggal dimana, entah di tepi Kali code atau di California. Yang penting orientasinya haruslah kepada Manusia, Martabatnya, dan Masa Depan”, katanya.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap, wartawan *Pembaruan* yang terdiri dari *Syah Sabur*, *Sihol Manullang*, dan *Budi Laksono* mewawancarai Arifin dan sejumlah orang teater seperti N Riantiarno, Budi S Otong, Ratna Sarumpaet, Dorman Borisman, Amak Baldjun, Ratna Riantiarno yang kebetulan hadir dalam acara 25 tahun Teater Ketjil hari Rabu lalu (10/3). Tulisan ini juga didukung oleh sejumlah dokumentasi, termasuk dua buku yang berjudul *Dua Puluh Sastrawan Bicara* (Sinar Harapan dan Dewan Kesenian Jakarta) serta *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* (Jakob Sumardjo).

... tang film, malah terlalu ndeso untuk seni yang terlalu "kota" ini. Untuk itu ia melibatkan diri ke dalam suatu program latihan yang keras dan ketat. Bahkan ketika menerima Piala Citra untuk Tokis tahun 1990, ia masih mengaku belum bergelut akrab dengan berbagai peralatan sinematografi dan merasa lebih akrab dengan peralatan dunia teater yang telah digelutinya puluhan tahun.

Dengan alasan itu pula ia selalu menyamakan periode filmnya sekarang sama dengan periode teaternya ketika ia masih tinggal di Yogyakarta yang menuntut dirinya untuk bekerja keras.

**Media Efektif**  
Menyinggung keterlibatannya

di film, Arifin mengaku tidak akan melupakan DA Peransi yang banyak memberinya saran. Peransi pula yang menyadarkan dirinya bahwa film merupakan media yang efektif sebagai alat ekspresi.

Sebelum menyutradarai film, sebenarnya Arifin sudah menulis skenario film sejak tahun 1971, misalnya saja *Rio Anakku*, *Melawan Badai*, dan *Pemberang*. Dua skenario yang disebut pertama mendapat Piala Citra untuk penulisan skenario terbaik, masing-masing pada tahun 1974 dan 1975. Sedangkan *Pemberang* dianugerahi penghargaan Best Dialog pada Asian Film Festival tahun 1973.

Selain itu, sebelum menggarap film *Suci Sang Primadona*, ia tadi-

nya mau membuat film *Kasdut*, yang menceritakan kelahiran manusia baru. Namun film itu urung dibuat karena banyak pihak yang keberatan.

Sampai sekarang film yang dilahirkan Arifin sudah cukup banyak. Film lainnya adalah *Petualang-Petualang* (semula berjudul *Koruptor-Koruptor*, *Matahari-Matahari*, *Biarkan Bulan Itu*, *Harmonikaku*, *Jujun Pasien Rumah Sakit Jwa*, Jakarta '66, dan *Bibir Mer*.

Selain itu dari tangannya lahir pula sejumlah karya sinetron, antara lain *Pada Suatu Hari*, *Zoro*, *Kisah Cinta* dan lain-lain. Tasi oh Tasi, dan karya terbarunya yang akan ditayangkan setelah Leba-

ran, yaitu *Sebuah Pintu Sebuah Kamar* yang terdiri dari 14 episode.

Dari sejumlah film yang sudah digarapnya, ada satu hal yang selalu menjadi cirinya sebagaimana karya-karya dramanya, yaitu kesederhanaan tema dan bentuk realismenya. Warna teaternya yang kental juga terlihat dalam cara kerjanya yang adakalanya membuat sejumlah bintang film - yang tidak biasa mengalami latihan yang sangat ketat di teater - merasa kewalahan.

Dan, tengah-tengah suasana perfilman nasional yang lesu seperti sekarang, tampaknya, dunia film kita memerlukan orang-orang seperti Arifin, paling tidak dalam soal kerja keras dan kesungguhan.\*\*\*

SUARA PEMBARUAN, 19 Maret 1993

## 25 Tahun Teater Ketjil



**SENI  
BUDAYA**

BAGI sebuah kelompok teater, mencapai usia 25 tahun - tentu saja dengan catatan cukup sering mengadakan pementasan - bukanlah hal yang mudah. Apalagi bagi sebuah kelompok teater seperti Teater Ketjil, yang sejak awal kelahirannya

(1968) berniat untuk mem-

bawa bendera eksperimental. Usia 25 tahun ini, hanya bisa disaingi oleh Bengkel Teater (WS Rendra) dan Teater Populer (Teguh Karya). Sedangkan Teater Mandiri (Putu Wijaya) dan Teater Koma (Nobertus Riantiarno).

Dengan bendera seperti itu, sejak awal, pendiri sekaligus sutradara Teater Ketjil, Arifin C Noer, sudah siap untuk menerima kenyataan bahwa jumlah penonton teaternya pastilah tidak banyak. Padahal, bagaimanapun sampai saat ini, hasil penjualan karcis masih jadi andalan bagi kebanyakan grup teater di Indonesia. Soalnya, menjaring sponsor untuk pementasan teater, tidaklah mudah, lain halnya kalau untuk pertunjukan musik pop atau kegiatan olah raga, misalnya.

Untunglah ternyata, justru dengan pilihan inilah teater Arifin dianggap salah satu tonggak dalam teater Indonesia. Lewat teaternya, Arifin juga dikenal memiliki ciri yang khas karena ia berhasil memanfaatkan idiom-idiom kesenian tradisional untuk hampir semua pementasannya. Melalui tangannya, idiom tradisi yang berpadu

dengan idiom Barat, (sebelumnya ia banyak membaca naskah teater Barat dan mengikuti International Writing Program di Universitas Iowa, AS, red.) melahirkan bahasa dan bentuk pengucapan yang baru, yang sangat khas Arifin.

Selanjutnya, Arifin bukan saja menggarap teater, tetapi terjun pula ke dunia film dan sinetron, yang diakuinya sebagai seni yang sangat "kota". Selain dilihatnya sebagai alat ekspresi yang sangat efektif, film diakuinya memberinya banyak uang. Di film pula, sutradara yang pernah bekerja di lingkungan industri filmnya juga disambut mendapat serangan tajam atas filmnya *Penghianatan G 30 S/PKI* yang dianggap memanipulasi sejarah. Namun beberapa filmnya juga disambut baik, khususnya *Suci Sang Primadona* dan *Taksi*.

Kerja kerasnya ini, bukan saja telah menghasilkan nama besar tetapi juga rumah, dan kendaraan yang cukup mewah. Tentu saja, hal itu (mudah-mudahan) tidak akan mengubah kepeduliannya pada masalah manusia dan kemanusiaan. Tentu saja kalau ia masih ingat ucapannya dalam acara Temu Sastra tahun 1982. "Tidaklah penting seorang seniman bertempat tinggal di mana, entah di tepi Kali Code atau di California. Yang penting orientasinya haruslah kepada Manusia, Martabatnya, dan Masa Depan," katanya.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap, wawancara *Pembaruan* yang terdiri dari Syah Sabur, Sihol Manullang, dan Budi Laksone mewawancarai Arifin dan sejumlah orang teater seperti N Riantiarno, Budi S Otong, Ratna Sarumpaet, Dorman Borisman, Amak Baldjun, Ratna Riantiarno yang kebetulan hadir dalam acara 25 Tahun Teater Ketjil hari Rabu lalu (10/3). Tulisan ini juga didukung oleh sejumlah dokumentasi, termasuk dua buku yang berjudul *Dua Fuiun Sastrawan Bicara* (Sinar Harapan dan Dewan Kesenian Jakarta) serta *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* (Jakob Sumardjo).\*\*\*